

Implementasi Pemimpin Sejati Yang Berintegritas Di Era Globalisasi Melalui Keteladanan Kepemimpinan Yesus

Ritha Lepong,¹ Pratiwi Eunike,² Iswahyudi³

Sekolah Teologi Penuai, Jakarta, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Katharos, Bekasi, Indonesia²

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia³

Email: rithalepong88@gmail.com

Submitted: 22 June 2023 Revision: 29 August 2023 Accepted: 10 September 2023

Abstract

The era of globalization demands leaders who not only have strong managerial skills, but also high moral integrity. Leadership based on ethical and moral values is the key to guiding organizations and societies towards sustainable development. In this context, the exemplary leadership of Jesus Christ in His teachings and actions becomes relevant and can be implemented effectively in the era of globalization. This study discusses the implementation of true leaders with integrity through the leadership example of Jesus. First, it explores the teachings of Jesus that are relevant for today's leadership, such as love, justice, humility, and wisdom. Secondly, it highlights Jesus' actions in serving and leading by example that inspire others to follow in His footsteps. By analyzing Jesus' teachings and actions, today's leaders can take inspiration in building leadership with integrity. They can develop qualities such as honesty, fairness, empathy, and the ability to serve sincerely. In addition, leaders can also understand the importance of prioritizing common interests over personal interests. The implementation of Jesus' exemplary leadership can have a positive impact on organizations and society in the era of globalization. Leadership based on moral values will increase trust, collaboration, and sustainability. Therefore, this study illustrates how leaders who follow the footsteps of Jesus can be agents of positive change in the face of complex challenges and the dynamics of globalization.

Keywords: leadership; integrity; exemplary; jesus christ; era of globalization.

Abstrak

Era globalisasi menuntut pemimpin yang tidak hanya memiliki keterampilan manajerial yang kuat, tetapi juga integritas moral yang tinggi. Kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai etis dan moral adalah kunci untuk memandu organisasi dan masyarakat menuju perkembangan berkelanjutan. Dalam konteks ini, keteladanan kepemimpinan Yesus Kristus dalam ajaran dan tindakan-Nya menjadi relevan dan dapat diimplementasikan secara efektif di era globalisasi. Studi ini membahas implementasi pemimpin sejati yang berintegritas melalui keteladanan kepemimpinan Yesus. Pertama, studi ini menggali ajaran-ajaran Yesus yang relevan untuk kepemimpinan masa kini, seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan kebijaksanaan. Kedua, studi ini menyoroti tindakan Yesus dalam melayani dan memimpin dengan teladan yang menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak-Nya. Dengan menganalisis ajaran dan tindakan Yesus, pemimpin masa kini dapat mengambil inspirasi dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas. Mereka dapat mengembangkan kualitas seperti kejujuran, keadilan, empati, dan kemampuan untuk melayani dengan tulus. Selain itu, pemimpin juga dapat

memahami pentingnya memprioritaskan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Implementasi keteladanan kepemimpinan Yesus dapat membawa dampak positif pada organisasi dan masyarakat dalam era globalisasi. Kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral akan meningkatkan kepercayaan, kolaborasi, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, studi ini mengilustrasikan bagaimana pemimpin yang mengikuti jejak Yesus dapat menjadi agen perubahan positif dalam menghadapi tantangan kompleks dan dinamika globalisasi.

Kata Kunci: kepemimpinan; integritas; keteladanan; yesus kristus; era globalisasi.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sesuai dengan rencana dan teladan Allah. Semua sifat alamiah dan supernatural termasuk dalam konsep gambar dan rupa. Kemuliaan Allah bersinar melalui manusia. Dalam aspek-aspek tertentu, manusia dihormati dengan menjadi wakil Allah di dunia, dengan otoritas untuk mengendalikan dunia dan isinya di bawah arahan Allah. Iman Kristen kepada manusia beranggapan bahwa manusia diberi tanggung jawab khusus untuk mengelola dunia dan seluruh ciptaan sejak awal. Idenya adalah bahwa meskipun seluruh ciptaan bergantung pada Tuhan, manusia diberdayakan untuk menjadi pemimpin di bumi.

Manusia juga merupakan spesies yang suka belajar, meskipun apa yang ia pelajari tidak sepenuhnya direncanakan dan tidak dapat dihindari karena ia dapat mengambil keputusan sebagai bagian dari karakter kepemimpinan bawaannya. Rencana dan tujuan Tuhan tidak pernah berubah; bahkan ketika Tuhan Yesus masih di bumi, satu-satunya doa yang Dia ajarkan kepada para pengikut-Nya adalah doa yang menyatakan bahwa kerajaan-Nya dan kehendak Bapa digenapi di bumi bagi semua ciptaan-Nya. Betapa indahnyanya tujuan dan rencana Allah bagi dan melalui manusia. Namun, manusia, baik secara sadar maupun tidak, memilih untuk menyesuaikan diri dengan dunia ini dan bahkan menjadi pengikut dunia ini.

Alih-alih menjadi pemimpin yang seharusnya memengaruhi dan mengatur dunia dengan menerapkan hukum, budaya, dan cara hidup Kerajaan Surga di wilayah masing-masing. Ada beberapa keadaan yang menyebabkan beberapa orang Kristen gagal memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin sejati sebagaimana seharusnya: Pertama, mereka tidak menyadari karakter kepemimpinan mereka yang sejati. Kedua, mereka takut untuk mengambil risiko menjadi seorang pemimpin sejati di tengah-tengah semua perbedaan yang ada di dalam masyarakat kita,

termasuk perbedaan agama, kepercayaan, ras, dan bahasa. Ketiga, terjebak dalam zona nyaman yang salah dan membenarkan budaya dunia yang menyimpang.

Kondisi-kondisi yang dijelaskan di atas tidak sesuai dengan rencana Tuhan untuk mendirikan kerajaan-Nya di bumi melalui manusia. Peneliti mengembangkan dilema mengenai integritas kepemimpinan sejati yang dikehendaki Tuhan, dan apakah hal itu sesuai dengan kebenaran Alkitab, berdasarkan penjelasan singkat di bagian pendahuluan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi integritas kepemimpinan yang otentik di masa globalisasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa masalah ini memiliki dua aspek asal: yang pertama menyangkut ketidaksesuaian antara kepemimpinan di dunia nyata dan kepemimpinan dalam buku, artikel, dan pelatihan; yang kedua - menyangkut manajer itu sendiri, perilakunya, dan hubungannya dengan karyawan.¹

Pemimpin sejati yang berintegritas di era globalisasi dapat belajar dari teladan kepemimpinan Yesus. Yesus adalah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, kasih sayang, dan tidak mementingkan diri sendiri. Dia memimpin dengan memberi contoh dan menginspirasi para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama. Gaya kepemimpinan Yesus dicirikan oleh kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain secara pribadi, kesediaannya untuk melayani orang lain, dan komitmennya terhadap nilai-nilai yang dianutnya.

Salah satu cara untuk menerapkan kepemimpinan yang berintegritas adalah dengan berfokus pada pengembangan vertikal. Hal ini melibatkan pengembangan diri sebagai pemimpin dan sebagai manusia. Para pemimpin dapat terlibat dalam penyelidikan tindakan, yang melibatkan refleksi atas pengalaman mereka sendiri dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka. Mereka juga dapat berfokus pada pengembangan potensi diri mereka sendiri dan potensi orang-orang di sekitar mereka.²

Aspek penting lainnya dari kepemimpinan sejati yang berintegritas adalah kemampuan untuk menyeimbangkan polaritas yang saling bertentangan. Hal ini melibatkan pengenalan dan merangkul pasangan yang saling melengkapi seperti agensi

¹ Hryshchuk, Anna and Mykola R. Khomych. "Changes in the leadership paradigm in xxi century organizations." *Economic scope*. 2021 DOI:10.32782/2224-6282/174-12.

² Palus, Charles J., John B. McGuire, Sarah Stawiski and William R. Torbert. "The Art and Science of Vertical Development." 2020. DOI:10.1108/978-1-78973-401-020201005

dan persekutuan, arketipe maskulin dan feminin, serta seni dan sains. Dengan menyeimbangkan polaritas ini, para pemimpin dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif terhadap kepemimpinan.

Di era globalisasi, penting bagi para pemimpin untuk mengenali dampak dari tindakan mereka dalam skala global. Mereka harus menyadari keterkaitan dunia dan dampak dari keputusan mereka terhadap orang lain dan lingkungan. Dengan mewujudkan teladan kepemimpinan Yesus yang penuh belas kasihan, tidak mementingkan diri sendiri, dan komitmen terhadap nilai-nilai, para pemimpin dapat menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian integritas pemimpin sejati di era globalisasi pendekatan yang digunakan adalah kualitatif perpustakaan. Jika ditinjau baik dari subyek, obyek maupun karakter penelitian yang mempunyai ciri spesifik sehingga tidak dapat dilakukan dengan prosedur statistik. Sugiono dalam pandangannya menyatakan bahwa metode penelitian ini dapat dimaknai sebagai metode yang berdasarkan filsafat post positivisme. Manfaatnya untuk melakukan penelitian pada obyek yang bersifat alamiah yaitu instrumen kunci adalah peneliti, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan data bersumber dari Alkitab sebagai fondasi dilengkapi dengan buku-buku, jurnal-jurnal yang sesuai dan hasilnya digabungkan untuk sampai pada sebuah kesimpulan. Langkah-langkah penelitian kepustakaan adalah 1. Memiliki tema serta mengeksplorasi materi-materi, 2. Membuat penelitian terarah serta mengumpulkan data, 3. Dari data-data yang dikumpulkan di sajikan dan dibuat laporan.⁴

PEMBAHASAN

Maju atau mundurnya peradaban manusia sepenuhnya tergantung kepada kualitas jiwa kepemimpinan dari setiap pemimpin yang memimpin, serta mentalitas kepemimpinan dari setiap warga masyarakatnya. Demikianlah halnya di dalam lingkup kepemimpinan yang lebih kecil, yaitu keluarga. Apakah sebuah keluarga berdiri kokoh

³ Sugiono, *Cara Mudah Menyusun STP*, (Bandung; Alfabeta, 2013), 253

⁴ C.Kuthau, *Tracking The Library Research*, Rowman and Littlefield, 2022.

dengan harmonis-bahagia, atau berantakan dan tercerai berai dalam penderitaan, sepenuhnya tergantung kepada kepemimpinan di dalam keluarga tersebut, serta bagaimana dia menginspirasi setiap anggota keluarga, sehingga masing-masing anggota keluarga secara proaktif mengambil peran sebagai pemimpin sejati di dalam lingkup pengaruh dan tanggung jawabnya masing-masing. Ayah pemegang otoritas utama dalam keluarga dan menjadi Role Model bagi keluarga.⁵⁵

Dalam praktiknya, ketika seorang ayah secara mandiri mengambil tanggung jawab sebagai pemimpin, dan dalam waktu yang bersamaan terus berusaha membelajarkan dirinya membangun jiwa kepemimpinan sejati, maka istri dan anak-anak secara perlahan namun pasti akan mengadopsi jiwa kepemimpinan yang dipancarkan atau diimpartasikan oleh sang ayah tersebut.

Pemimpin Sejati adalah Pelayan Sejati

Peneliti mengidentifikasi Pemimpin Sejati untuk memberi kontras penegasan bahwa di dunia ini memang ada pemimpin sejati dan ada pemimpin palsu. Yesus Kristus berkata di dalam Matius 20: 25-28; “Bahwa pemimpin pada bangsa-bangsa menjalankan pemerintahan secara otoriter dan penguasa-penguasa juga melakukan tanggung jawab kekuasaannya dengan semena-mena. Namun setiap orang yang ingin menjadi pemimpin sejati haruslah rendah hati, tidak arogan melayani rakyatnya dengan penuh kasih. Karena siapa pun yang ingin menjadi terkemuka harus meneladani Yesus Kristus yang hidup-Nya melayani dengan kasih bahkan merelakan nyawa-Nya sebagai wujud kasih-Nya pada orang-orang pilihan-Nya. Yesus menjelaskan bahwa pemimpin dunia atau pemimpin palsu memerintah dengan kejam dan keras serta tidak bijaksana. Pemimpin sejati justru bertindak sebagai pelayan. Secara kontradiktif Yesus menjelaskan perbandingan gembala sejati dan gembala palsu dalam Injil Yohanes 10:11- 15: “Seorang gembala yang baik akan menyayangi, melindungi, dan berkorban untuk domba-dombanya sehingga domba-dombanya mengenalnya.⁶ Pemimpin sejati selain mau berkorban juga melindungi, memperhatikan kebutuhan bawahannya.

Dunia ini menantikan para pemimpin sejati tampil perkasa di tengah dunia yang semakin sekuler dan sesat. Dan inilah hati Tuhan serta satu-satunya rencana dan tujuan

⁵ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Surabaya: Andi, 2012), 70.

⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2, Doktrin Manusia*. (Surabaya: Momentum, 2021).

Tuhan atas manusia. Maka kita sebagai orang percaya harus kembali kepada tujuan ini, yaitu menjadi pemimpin sejati. Bahkan tugas pertama dan terutama yang harus ditemukan, dikembangkan dan dituntaskan oleh setiap orang adalah menjadi pemimpin sejati di wilayah kekuasaannya masing-masing.

Konteks Firman Tuhan ini disampaikan oleh Tuhan, saat bumi dan manusia berada di dalam periode waktu dimana segala sesuatu masih murni bebas dari dosa dan kejahatan. Firman Tuhan memproklamasikan kondisi ini di dalam Kejadian 1: 31 digambarkan ciptaan Tuhan sangat sempurna Inilah kondisi ideal yang dikehendaki Tuhan, dan mengembalikan kehidupan kepada kondisi inilah tujuan Yesus Kristus datang ke bumi. Dalam skema kekristenan manusia dapat menjadi pemimpin sejati jika sudah di lahir barukan karena penawanan iblis menggunakan sarana dosa dengan budaya yang ambigu.⁷

Umat manusia secara keseluruhan, bukan Adam sebagai seorang pribadi saja. Jadi nama Adam, atau manusia mewakili seluruh umat manusia di semua tempat dan di sepanjang masa. Dengan demikian, seluruh umat manusia adalah gambar dan rupa Tuhan sendiri. Ini juga menjelaskan bahwa seluruh umat manusia secara individual adalah pemimpin sejati, karena setiap orang dirancang untuk berkuasa. Contoh-contoh Alkitab yang mendukung model kepemimpinan Kristen ini termasuk perintah untuk memelihara ciptaan dalam kitab Kejadian; peragaan Yesus tentang hamba yang menderita dalam Yesaya 61; dan teladan serta tulisan-tulisan Paulus dalam Perjanjian Baru. Komunitas-komunitas praktik ini menyediakan tempat demonstrasi di mana para pemimpin Kristen memberikan bimbingan, penginjilan, dan pemuridan yang konsisten, serta pengajaran dan demonstrasi konsep-konsep yang dapat digunakan oleh para penerima manfaat untuk bereksperimen dalam mencari solusi yang sesuai dengan situasi mereka.⁸

Adalah kehendak Tuhan menciptakan manusia, seperti Tuhan artinya adalah sosok representatif, atau sosok yang mewakili kehadiran Tuhan di bumi. Ini menjelaskan betapa mulianya manusia dijadikan oleh Tuhan. Tuhan tidak menjadikan manusia sebagai hamba, budak. Kata gambar merujuk kepada identitas alamiah manusia yang

⁷ Craig M. Guy, *The Way of The Modern World; Why it's Tempting To Live as if God Doesn't Exist*, (Grand Rapids : William B. Eerdmans, 2018).

⁸ Kamau, Wairimu D.. "Demonstration for Christian leadership." 2020.
<https://www.semanticscholar.org/paper/DEMONSTRATION-FOR-CHRISTIAN-LEADERSHIP-Kamau/65758418406afd3676186ef20ce4ac884f0b6a3a>

hampir sama dengan Allah sendiri. Juga sekaligus sebagai pelaksana tugas, tanggung jawab dan peran sebagai perwakilan Tuhan di bumi, untuk menguasai bumi. Sehingga gambar Allah yang melekat pada manusia mencerminkan karakter Allah yang Kudus dan kedudukan-Nya sebagai pemegang pemerintahan atas ciptaan-Nya.⁹

Kata “rupa” dalam bahasa Inggris *similitude, likeness* artinya sebakat, setabiat, sewatak. Itu berarti manusia sewatak, tabiat dengan Tuhan sendiri. Secara alami watak dan tabiat Tuhan adalah kudus dan benar. Ini juga menjelaskan bahwa secara alamiah, habitat hidup manusia adalah hidup di dalam kebenaran dan kekudusan Tuhan. Di luar kebenaran dan kekudusan, manusia langsung gagal menjadi perwakilan Tuhan di bumi. Itu sebabnya jika manusia berdosa atau tidak benar dan tidak kudus, dengan secara otomatis dia keluar dari perlindungan, penyertaan Tuhan dan selanjutnya kehilangan otoritas sebagai penguasa bumi, beserta segala isinya. Hal ini dijelaskan di dalam Kejadian 3: 10, bahwa persis setelah Adam dan Hawa melanggar perintah Tuhan, serta merta rasa takut langsung hidup di hati mereka, sehingga bersembunyi dari Allah.¹⁰ Akibat selanjutnya dari dosa adalah, mereka diusir oleh Tuhan dari Taman Eden. Tuhan yang Maha Benar dan Maha kudus secara alami tidak bisa dan tidak mungkin bercampur dengan dosa.

Secara bersama-sama kata segambar dan serupa merujuk kepada kualitas karakter manusia yang secara alami diperlengkapi dengan kemampuan intelektual, emosional dan moral yang sama seperti Tuhan. Tujuannya adalah agar manusia mampu berfungsi merajai, memerintah, mengatur dan mengendalikan bumi beserta dengan segala isinya, sebagaimana Tuhan adalah Raja yang merajai, memerintah, mengatur dan mengendalikan manusia, bumi dan seluruh alam semesta.

“Makna berkuasa atas ciptaan-Nya dalam bahasa Inggris *have dominion, rule* memiliki arti merajai, memerintah, mengatur dan mengendalikan. Kata berkuasa inilah menjadi landasan konsep kepemimpinan sejati manusia. Bahwa setiap manusia menjadi pemimpin sejati bukan hasil pemberian organisasi atau instansi buatan manusia. Setiap manusia menjadi pemimpin sejati adalah atas penentuan dan penetapan Tuhan sendiri bersamaan dengan ketika dia ciptakan sebelum dunia dijadikan. Menjadi pemimpin

⁹ Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen, Sebuah Pengantar Doktrinal*, (Surabaya; Momentum, 2017), 15.

¹⁰ Nicholas P. Wolterstroff, *Mendidik Untuk Kehidupan Kristen, Refleksi Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*. (Surabaya: Momentum, 2020).

sejati adalah status yang menyatu dengan hakikat manusia sebagai gambar dan rupa Tuhan, sebagai representasi kehadiran Tuhan di bumi.

Organisasi di seluruh dunia harus memosisikan diri mereka secara strategis untuk menghadapi lingkungan yang dinamis, ambigu, kompleks, tidak pasti, mudah berubah, dan tidak dapat diprediksi. Kepemimpinan yang efektif dan efisien dianggap sebagai persyaratan untuk memastikan motivasi, komunikasi yang efisien, dan lingkungan kerja yang baik tidak dapat terlalu ditekankan. Sebagai contoh organisasi yang dinamis, gereja-gereja berfokus pada aspek pengembangan kepemimpinan sebagai strategi penting untuk mewujudkan misi yang diberikan Tuhan.¹¹ Integritas merupakan sifat yang muncul karena dorongan hati yang kuat, kokoh, tangguh dan tidak dipengaruhi kondisi, tetapi berdiri utuh dan sinkron antara perbuatan dan perkataan.¹² Andar dalam pandangannya menyatakan bahwa integritas berarti sifat yang menunjukkan kualitas dan kesatuan yang utuh dari kata "*Integrity*" yang maknanya utuh, komprehensif dan lengkap. Dalam kaitannya dengan integritas pemimpin Kristen adalah

- a. Mendobrak tradisi, menciptakan inovasi prinsip kerja pemimpin sejati.
- b. Pemimpin sejati tidak terpengaruh dengan budaya dan wawasan zaman di era globalisasi, sebagaimana dinyatakan sebagai integritas yang tidak terpengaruh situasi dan kondisi. Dalam kondisi apa pun tetap menerobos pengaruh globalisasi.

Era Globalisasi

Dunia dimana manusia hidup telah mengalami perubahan dan salah satu perubahan zaman yang tidak dapat dihindari adalah globalisasi. Dunia di era globalisasi dimana ledakan teknologi telah menghubungkan pusat-pusat pengetahuan, sumber daya-sumber daya di seluruh dunia sehingga satu dan lainnya interconnected. Kekuatan interkoneksi dari hubungan- hubungan tersebut membuat batas-batas terbuka, penghalang-penghalang tertembus dan friksi-friksi yang mengakibatkan

¹¹ Wathituni, Benjamin Kibara, Caleb Odhiambo Onjure and Godfrey Mwamba. "Effects Of Leadership Development Programmes On The Growth Of The Anglican Church Diocese Of Butere, Kenya." *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 2021, DOI:10.29322/ijsrp.11.09.2021.p11731

¹² Bill Perkins, *Membangkitkan Kepemimpinan Dalam Diri Anda*, (Batam; Interaksa, 2015), 15.

inefisiensi akibat perbedaan dalam prosedur dan pengukuran terstandarisasi, kerja sama terhorizontalisasi,¹³ dampaknya secara otomatis pada kekristenan. Di sinilah iman berperan dalam menghadapi pengaruh era globalisasi. Iman merupakan bagian esensial dari kehidupan kekristenan karena manusia adalah makhluk yang berkeyakinan dan berkepercayaan sehingga iman kita menentukan wawasan dunia yang kita yakini. Komitmen iman yang ultima membentuk visi tentang cara hidup secara khusus menghadapi globalisasi.

Dalam bukunya Injil Kerajaan, George Eldon Ladd mengatakan tentang perubahan zaman “Kita hidup di dalam masa yang paradoks dan penuh dinamika antara kesenangan dan kengerian jika salah dalam merespons hidup modernisasi dan kekayaan pengetahuan.”¹⁴ Dalam pandangannya tentang globalisasi dalam kaitannya dengan dimensi teologi Kristen Eka Darmaputra berpendapat “Globalisasi dalam pandangan Allah mempunyai suatu tujuan dan korelasinya adalah berkaitan dimensi Teologis sehingga tugas orang percaya bukan menafikan globalisasi tapi berkarya bagi kemuliaan Allah”. Dengan kata lain globalisasi mempunyai dimensi teologis, bukan hanya proses sekuler biasa. Sehingga tugas utama kita bukan meniadakan globalisasi tetapi bagaimana mengisinya.¹⁵ Sebagaimana kita ketahui di dalam globalisasi terkadang peluang sekaligus tantangan, fakta ini yang perlu disikapi secara bijaksana terutama dikaitkan dengan bagaimana seorang pemimpin tetap mempertahankan iman bahkan mampu menerobos arus zaman mengisi tantangan dan peluang globalisasi.

Apabila kita melihat makna dari globalisasi adalah berasal dari kata global yang artinya universal atau menjadikan sesuatu mendunia. Globalisasi merupakan proses menjadikan sesuatu mendunia. Globalisasi merupakan proses menjadikan sesuatu benda atau perilaku sebagai ciri dari setiap individu di dunia tanpa dibatasi oleh wilayah. Proses globalisasi masuk ke ruang lingkup dunia secara menyeluruh dan mengikat seluruh dunia menjadi kesatuan yang saling mempengaruhi.¹⁶ Ciri-ciri globalisasi yaitu

a. Pusat-pusat pengetahuan, sumber daya menjadi *inter connected*

¹³ Nathan Setiabudi, *Menjadi Gereja Yang Efektif Ditengah Globalisasi, Kontekstualisasi Berdasarkan Thomas Friedman, The World is Flat*, (Suara Peduli Bangsa, 2017), 5

¹⁴ George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan*, (Malang; Gandum Mas, 1994)13

¹⁵ Seminar Litbang-PGRI ke XXI, “*Globalisasi, Kebangsaan dan Agama- Agama di Indonesia* (Jakarta: Litbang-PGI, 2013).

¹⁶ B.F. Drewes dan Julianus Mujau, *Apa itu Teologi ? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2015), 115-116

- b. Melalui hubungan-hubungan *knowledge pools* menjadikan batas-batas penghalang tidak ada lagi sehingga inefensi akibat perbedaan baik prosedur, pengukuran terstandarisasi.
- c. Ide dan berita dapat diakses dengan mudah
- d. Jarak menghilang dengan adanya teknologi sehingga semakin besar peluang-peluang untuk bekerja sama
- e. Terjadi horisontalisasi otoritas dan horisontalisasi kerjasama
- f. Dampak dari wawasan dunia sekuler mempengaruhi kehidupan seluruh manusia termasuk kekristenan.

Bagaimana gereja yang diutus ke dunia menjadi pemimpin sejati yang mempengaruhi dan menerobos arus zaman? Gereja dipanggil keluar “*Eklesia*” dan diutus kembali ke dalam dunia sehingga gereja berada didunia sebagai utusan untuk menghadirkan shalom dan menjadi berkat. Gereja lahir sebagai gereja 2000 tahun lalu dengan membuktikan diri mandiri terhadap politik, ekonomi, dan pengaruh arus zaman. Menjadi pemimpin sejati di tengah arus perubahan zaman adalah Kristus Menjadi Pusatnya. Dalam kedaulatan-Nya diekspresikan dalam alam yang telah dijadikan dan ditopangnya (Yes. 49:11). Segala sesuatu dijadikan Allah sehingga tidak ada bagian dari ciptaan dapat bermakna sampai ciptaan itu dipahami dalam hubungannya dengan Kristus sebagai pencipta. Karena kebenaran dalam pandangan lain tentang alam dan ciptaan tidak mencakup keselamatan melalui Yesus Kristus.¹⁷ Sehingga dampaknya adalah pengaturan tentang bumi dan seluruh ciptaan-Nya. Gereja menjadi teladan dalam kepemimpinan. Gereja dipanggil keluar dan di utus kembali keluar untuk menggarami dunia. Gereja menjadi role model dalam menghadirkan shalom, integritas dan karakter.

Charles Taylor dan Robert Putnam; dan penelitian penulis sendiri sebagai direktur Proyek Mimbar dan Mimbar di Duke Divinity School, bersama dengan studi kasus yang ditulis untuk buku ini. Tujuannya adalah "untuk menemukan kembali makna otoritas yang valid dan hubungannya dengan kepemimpinan pastoral di zaman yang secara umum menolak gagasan otoritas yang lebih tua dan hierarkis." Carroll mengidentifikasi ada lima faktor yang menyebabkan krisis pemahaman otoritas dalam gereja-gereja lokal adalah (1) relativitas pengetahuan; (2) globalisasi; (3) pertumbuhan

¹⁷ Bruce J. Nicholss, *The Unique Christ In Our Pluralist World*, (Grand Rapids; Baker, 2014), 14-15

sukarela; (4) egalitarianisme radikal; dan (5) reflektivitas atau proses di mana praktik-praktik sosial terus-menerus direvisi karena kecepatan dan cakupan perubahan. Dia mengeksplorasi pengertian otoritas yang masuk akal dalam konteks ini, dengan menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua: otoritas jabatan dan otoritas pribadi. Otoritas jabatan muncul melalui suatu bentuk pengakuan organisasi di mana seorang yang melayani diberi wewenang untuk mewakili yang sakral, sementara otoritas pribadi berakar pada keahlian dan kompetensi.¹⁸

Kepemimpinan Yesus

Gereja sebagai lambang kepemimpinan Kristus terletak pada karakter dari inkarnasi Kristus yang tidak mengeksploitasi hubungan kesetaraan-Nya dengan Allah untuk keuntungannya sendiri. Fakta pengosongan diri membuat Kristus layak ditinggikan dan dengan cara merendahkan diri maka kuasa dan karakter-Nya sebagai pemimpin sejati dinyatakan secara berdaulat melalui tatanan ciptaan. Gereja Tuhan menerima Injil yang diberikan Allah untuk menerangi semua orang dan memperoleh hidup kekal juga meneladani kepemimpinan-Nya.¹⁹

Role Model dalam integritas yang mampu menerobos pengaruh globalisasi dimana kekristenan semakin bersifat liberal dan kompromi dengan dunia. Untuk itulah diperlukan Role Model kepemimpinan Yesus Kristus yang mencakup:

- a) Mengosongkan diri
- b) Merendahkan diri
- c) Menjadi hamba sejati
- d) Berintegritas dan jujur serta konsisten antara perkataan dan perbuatan
- e) Merangkul globalisasi sebagai alat untuk menyatakan kerajaan-Nya dan kepemimpinan-Nya dengan kuasa-Nya.

Setiap orang yang ingin naik menduduki tempat terhormat, satu-satunya pilihan jalan baginya, adalah melalui jalan sengsara, dengan rela melayani dan menjadi hamba. Belum pernah ada ajaran dan sekaligus filosofi kepemimpinan yang radikal sebagaimana ajaran Yesus Kristus. Namun karena ini adalah prinsip kebenaran kekal, maka siapa pun

¹⁸ Roberts, Vaughan S.. "As One with Authority: Reflective Leadership in Ministry." *Anglican theological review* 94 (2012): 556. <https://www.semanticscholar.org/paper/As-One-with-Authority%3A-Reflective-Leadership-in-Roberts/f5a8b07c6deccdf0c21f99b7fbc2e2128014813f>

¹⁹ Harold Nehand, *Encountering Religious Pluralism, Tantangan Bagi Iman dan Misi Kristen*, (Malang; SAAT, 2015).

yang bersedia menerapkan prinsip ini, dia pasti akan menjadi pemimpin besar. Dia tidak melarang siapa pun untuk menjadi terkemuka dan terbesar. Bahkan Dia mendorong setiap orang agar menjadi terkemuka, dan terbesar, namun dengan menerapkan prinsip kerja-Nya.

Berikut adalah jalan sengsara yang ditempuh oleh Yesus Kristus untuk meraih kedudukan sebagai pemimpin sejati. yaitu:

- a. Melepas kesetaraan Dia dengan Allah Bapa dengan cara kenosis
- b. Merendahkan diri-Nya dengan menjadi ciptaan yaitu manusia
- c. Taat dan setia pada Allah Bapa dengan kerelaan-Nya menjadi korban substitusi Dan hasilnya adalah:
 - i. Allah mengangkat Yesus
 - ii. Ditinggikan karena Ketaatan-Nya
 - iii. Ketaatan dan kerendahan hati-Nya membuat Dia menjadi besar dan memimpin dunia.

Penekanan Yesus pada kasih, keadilan, kerendahan hati, dan kebijaksanaan menjadi fondasi etika yang kokoh bagi para pemimpin kontemporer. Para pemimpin yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka dapat membangun kepercayaan dan membina hubungan yang positif di dalam organisasi dan komunitas mereka. Model kepemimpinan hamba Yesus, yang dicirikan oleh sikap tidak mementingkan diri sendiri dan komitmen untuk melayani orang lain, menawarkan alternatif yang kuat terhadap gaya kepemimpinan yang otoriter atau mementingkan diri sendiri. Para pemimpin yang memprioritaskan pelayanan di atas kepentingan diri sendiri dapat menginspirasi tim mereka dan mempromosikan budaya kolaborasi dan empati.

Kemampuan Yesus untuk memimpin dengan memberi contoh, untuk melakukan apa yang Dia katakan, adalah aspek penting dari kepemimpinan yang efektif. Di era globalisasi, di mana informasi dan transparansi berlimpah, pemimpin yang menyelaraskan tindakan mereka dengan perkataan mereka lebih mungkin untuk mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari para pengikut mereka. Ajaran Yesus tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip universal membuat teladan kepemimpinan-Nya relevan dalam skala global. Prinsip-prinsip ini dapat memandu para pemimpin dalam konteks budaya yang beragam, membantu mereka menavigasi kompleksitas dunia yang mengglobal sambil menjunjung tinggi standar moral dan etika.

Menerapkan teladan kepemimpinan Yesus dapat memberikan dampak yang besar bagi organisasi dan masyarakat luas. Hal ini dapat menghasilkan praktik bisnis yang lebih etis, komunitas yang lebih kuat, dan fokus yang lebih besar pada kebaikan bersama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap manusia dan planet ini.

Kepemimpinan sejati di era globalisasi dapat diteladani dari gaya kepemimpinan Yesus. Menerapkan kepemimpinan sejati di era globalisasi melalui teladan kepemimpinan Yesus, yaitu menerapkan kualitas seperti kejujuran, belas kasihan, dan tidak mementingkan diri sendiri. Memimpin dengan memberi contoh dan menginspirasi para pengikut untuk melakukan hal yang sama. Berhubungan dengan orang-orang secara pribadi dan melayani orang lain. Fokus pada pengembangan vertikal dengan terlibat dalam penyelidikan tindakan dan mengembangkan diri sendiri sebagai pemimpin dan manusia. Menyeimbangkan polaritas yang saling bertentangan seperti agensi dan persekutuan, arketipe maskulin dan feminin, serta seni dan sains. Menyadari dampak dari tindakan dalam skala global dan menyadari keterkaitan dunia. Menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan dengan mewujudkan teladan kepemimpinan Yesus yang penuh kasih, tidak mementingkan diri sendiri, dan komitmen terhadap nilai-nilai. Dengan menerapkan praktik-praktik ini, para pemimpin dapat menciptakan pendekatan kepemimpinan yang lebih holistik dan inklusif yang dibutuhkan di era globalisasi.

KESIMPULAN

Yesus Kristus sendiri sebagai Anak, taat kepada Bapa di sorga. Jalan tersebut adalah merendahkan diri, membelajarkan diri, melatih diri, menjadi pelayan bahkan menjadi budak atas panggilan hidupnya. Itulah sebabnya, pemimpin sejati adalah pelayan sejati. Pemimpin sejati adalah hamba, pemimpin sejati bukan tentang posisi atau hierarki, melainkan tentang fungsi, kontribusi, tanggung jawab dan pengabdian kepada pemberi mandat Agung. Pemimpin sejati mampu mengisi sekaligus menerobos jaman di era globalisasi sehingga tidak terpengaruh dengan arus zaman namun justru memberi pengaruh dengan integritasnya yang menjadi terobosan inovatif dan progresif. Penerapan pemimpin sejati yang berintegritas di era globalisasi melalui teladan kepemimpinan Yesus merupakan pendekatan yang menarik dan relevan untuk menjawab tantangan dan peluang yang kompleks di dunia yang terus berubah dengan cepat. Ajaran dan tindakan Yesus Kristus memberikan cetak biru yang tak lekang oleh waktu untuk kepemimpinan yang beretika dan bermoral yang melampaui batas-batas budaya dan

waktu. Penerapan pemimpin sejati yang berintegritas melalui teladan kepemimpinan Yesus menawarkan jalan menuju keunggulan kepemimpinan di era globalisasi. Dengan merangkul nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus, para pemimpin dapat menciptakan perubahan positif, menginspirasi orang lain, dan berkontribusi pada dunia yang lebih adil, berbelas kasih, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anna, Hryshchuk & Mykola R. Khomych. "Changes in the leadership paradigm in xxi century organizations." *Economic Scope*. 2021 DOI:10.32782/2224-6282/174-12.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 2, Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Drewes, B.F. & Mujau Julianus, *Apa itu Teologi ? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2015.
- Guy, Craig, *The Way of The Modern World; Why it's Tempting To Live as if God Doesn't Exist*. Grand Rapids : William B. Eerdmans, 2018.
- Hariato, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Surabaya: Andi, 2012.
- Kibara Benjamin Wathituni, Caleb Odhiambo Onjure and Godfrey Mwamba. "Effects Of Leadership Development Programmes On The Growth Of The Anglican Church Diocese Of Butere, Kenya." *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 11, iss. 9 (2021): 241-259.
<http://dx.doi.org/10.29322/IJSRP.11.09.2021.p11731>.
- Kuthau, C. *Tracking The Library Research*. Lanham, Maryland: Rowman and Littlefield, 2022.
- Ladd, George Eldon. *Injil Kerajaan*, Malang: Gandum Mas, 2014.
- Nehand Harold, *Encountering Religious Pluralism, Tantangan Bagi Iman dan Misi Kristen*, Malang; SAAT, 2015
- Nicholss, Bruce J. *The Unique Christ In Our Pluralist World*. Grand Rapids: Baker Publishing, 1994.
- Palus, Charles J., John B. McGuire, Sarah Stawiski, & William R. Torbert. " in *The Art and Science of Vertical Development*." Bingley: Emerald Publishing Limited, 2020: 59-91. <http://dx.doi.org/10.1108/978-1-78973-401-020201005>.
- Perkins, Bill. *Membangkitkan Kepemimpinan Dalam Diri Anda*. Batam: Interaksa, 2015.
- Seminar Litbang-PGRI ke XXI, "Globalisasi, Kebangsaan dan Agama- Agama di

Indonesia. Jakarta: Litbang-PGI, 2013.

Setiabudi, Nathan. *Menjadi Gereja Yang Efektif Di tengah Globalisasi, Kontektualisasi Berdasarkan Thomas Friedman, The World is Flat*, Jakarta: Suara Peduli Bangsa, 2017.

Sinclair, Ferguson B. *Kehidupan Kristen, Sebuah Pengantar Doktrinal*, Surabaya; Momentum, 2017.

Sugiono. *Cara Mudah Menyusun STP*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Vaughan, Roberts S. "As One with Authority: Reflective Leadership in Ministry." *Anglican Theological Review* 94 (2012): 556. <https://www.semanticscholar.org/paper/As-One-with-Authority%3A-Reflective-Leadership-in-Roberts/f5a8b07c6deccdf0c21f99b7fbc2e2128014813f>.

Wairimu, Kamau D. "Demonstration for Christian leadership." *Semantic Scholar*, (2020). <https://www.semanticscholar.org/paper/DEMONSTRATION-FOR-CHRISTIAN-LEADERSHIP-Kamau/65758418406afd3676186ef20ce4ac884f0b6a3a>

Wolterstroff, Nicholas P. *Mendidik Untuk Kehidupan Kristen, Refleksi Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*. Surabaya: Momentum, 2020.